

BAB1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tanggal 12 Rabiul Awal seluruh kaum muslim merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW, tidak lain merupakan warisan peradaban Islam yang dilakukan secara turun temurun. Dalam catatan historis, Maulid dimulai sejak zaman kekhalifahan Fatimiyah di bawah pimpinan keturunan dari Fatimah az-Zahrah, putri Nabi Muhammad SAW. Perayaan ini dilaksanakan atas usulan panglima perang, Shalahuddin al-Ayyubi (1137M-1193 M), kepada khalifah agar mengadakan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Tujuannya adalah untuk mengembalikan semangat juang kaum muslimin dalam perjuangan membebaskan Masjid al-Aqsha di Palestina dari cengkraman kaum Salibis. Yang kemudian, menghasilkan efek besar berupa semangat jihad umat Islam menggelora pada saat itu.

Perayaan Maulid Nabi di desa Bongo tidak lepas dari unsur budaya daerah Gorontalo yang perlu dilestarikan oleh masyarakatnya, sebab adat budaya Gorontalo mempunyai filosofi yang sangat jelas kaabsahannya yaitu ; adat bersendikan syara, syara bersendikan kitabullah. Perayaan maulid Nabi dilaksanakan dengan secara adat budaya

Gorontalo, hal tersebut dapat dibuktikan unsur pelaksana kegiatan perayaan maulid adalah tokoh agama, pemangku adat atau Baate, masyarakat dan generasi muda.

Perayaan maulid Nabi Muhammad ditandai dengan pembuatan walima oleh masyarakat setempat. Pembuatan walima pada saat peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW merupakan perwujudan kecintaan masyarakat desa Bongo terhadap Nabi Muhammad SAW.

Walima dibuat dengan berbagai keteraturan yang mempunyai ciri khas unsur adat budaya Gorontalo. Walima dalam bahasa Arab yang artinya perayaan oleh masyarakat Gorontalo umumnya dikenal sebagai wadah yang berisi berbagai jenis kue basah atau kering yang diarak ke masjid pada setiap Maulid Nabi, bahkan di beberapa tempat di Gorontalo walima juga diisi dengan bahan makanan pokok hasil kebun, ternak dan bahan-bahan lainnya yang disiapkan apa adanya. Bagi masyarakat Bongo, Walima adalah hasil karya seni tinggi yang dipersiapkan berbulan-bulan, memerlukan kesabaran yang tinggi untuk mengerjakannya serta membutuhkan biaya yang lumayan besar.

Sejarah walima hampir bersamaan dengan sejarah Desa Bongo karena sejak terbentuknya pemerintahan di Desa Bongo tahun 1750 perkembangan agama islam dan dibarengi dengan tingkat penghidupan ekonomi masyarakat yang cukup baik. Faktor ini yang mendorong masyarakat pada setiap perayaan Maulid Nabi

Muhammad SAW berusaha membuat Walima. walima yang dibuat masyarakat adalah wujud nyata kecintaan pada Nabi Muhammad SAW dan merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rejeki kepada hambanya.

Kebudayaan daerah ini merupakan aset bangsa yang menggambarkan keaneka ragam budaya-budaya yang terdapat di Indonesia. Hal ini adalah menjadi alasan untuk pentingnya pelestarian adat dan budaya Gorontalo. Dimana adat dan budaya Gorontalo ini merupakan potret daerah yang perlu dijaga tinggi dan dipertahankan orisinalitasnya. Hal tersebut merupakan manifestasi keberlanjutan dalam menjaga serta melestarikan adat dan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun oleh generasi terdahulu. Salah satu budaya yang perlu dipertahankan kelestariannya yaitu tradisi budaya Maulud Nabi Muhammad SAW yang di Desa Bongo Kecamatan Batudaa pantai Kabupaten Gorontalo.

Semua daerah-daerah yang ada di Indonesia memandang bahwa kebudayaan mempunyai kesakralannya dan memberikan wawasan budaya pada pembangunan nasional dalam segenap dimensi kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Kebudayaan daerah dan nasional ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, jati diri dan kepribadian bangsa, meningkatkan rasa harga diri serta memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa, sebagai cermin pembangunan berbudaya. Dalam pengembangan kebudayaan bangsa perlu ditumbuhkan kemampuan dan mengembangkan nilai-nilai budaya daerah yang luhur dan beradab.

Kebiasaan mudik masyarakat Indonesia berawal, yang setiap tahun dipertontonkan suatu pergerakan massal dari masyarakat Indonesia menuju kampung halamannya dari perantauan dan ini biasanya terjadi pada peristiwa tahunan yang menghebohkan itu selalu menjadi perhatian menjelang Hari Raya Idul Fitri. Bagi masyarakat Gorontalo mudik juga bisa lihat masyarakat perantauan menuju Gorontalo. Dan ini selalu terjadi setiap tahunnya.

Tapi istilah mudik bagi masyarakat Bongo Batudaa Pantai tidak dikenal di bulan puasa (Ramadhan) justru terjadi disetiap bulan Rabiul awal tahun Hijriah tepatnya 12 Rabiul Awal yang peristiwa ini di Indonesia oleh kaum muslim dikenal dengan Maulid Nabi (memperingati hari kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW). Bagi masyarakat Bongo inilah peristiwa tahunan yang ditunggu-tunggu maka siapapun dia yang merasa ada hubungan kekerabatan dengan orang Bongo akan melaksanakan mudik cirri khas orang Bongo.

Desa Bongo adalah desa kecil yang dihuni oleh hampir separuhnya adalah nelayan lepas yang merantau di berbagai daerah seperti Mobilagu, Bitung, Maluku, Sorong bahkan Flores (NTT), dipastikan akan balik (mudik) membawa hasil untuk satu perayaan dengan berzikir di lima Masjid dan membuat walima yang tahun ini diperkirakan akan diisi dengan kue kolombengi mancapai sekitar ratusan ribu biji kue dan berbagai jenis makanan tradisional lainnya. Bongo selama tiga hari berturut-turut akan dipenuhi perantau dan masyarakat Gorontalo yang tiap tahunnya turut larut

dalam perayaan besar dengan iringan doa zikir dan parade walima secara Kolosal menuju masjid yang biasanya perayaan puncaknya jatuh pada hari Minggu.

Bagi masyarakat Gorontalo khususnya masyarakat Desa Bongo, nilai-nilai yang terkandung dalam perayaan maulid Nabi Muhammad SAW melalui karya pembuatan walima menunjukkan masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai kesakralan dan religi daerahnya yang dilandasi jiwa persatuan.

Namun demikian dengan perkembangan jaman dan kemajuan pengetahuan manusia telah mempengaruhi identitas kekayaan budaya serta perayaan walima itu sendiri. Hal ini dapat terlihat perayaan maulid Nabi Muhammad SAW yang akhir-akhir ini telah mengalami perubahan sangat menda. Selain akibat pengaruh global, tergerusnya nilai-nilai setempat juga disebabkan oleh pengaruh yang [datang](#) dari para pemukim baru atau para pendatang, dimana mereka mempertahankan nilai yang dibawa dan dianutnya tanpa mau memperkaya diri dengan nilai lokal di tempat dimana mereka hidup dan tinggal. Mereka menganggap tempat yang didiaminya kini bukanlah tanah tumpah darahnya, hanya sebagai tempat menumpang hidup. Akibatnya, mereka tidak peduli dengan kondisi sekitar yang dipentingkan hanyalah diri dan kelompoknya. Padahal leluhur kita telah mewariskan sebuah nilai yang universal, yaitu “Dimana bumi dipijak, maka di situ langit di junjung”. Ungkapan tersebut sangatlah sederhana tetapi makna yang dikandungnya sangat mendalam dimana [orang](#) yang “bubuara” di tanah orang harus mampu menghormati dan menghargai serta menjadikan nilai tradisional setempat sebagai pegangan

hidupnya. Jika berhasil mengimplementasikan pepatah tersebut pastilah dia akan memperoleh suatu keberhasilan dalam menggapai asa dan cita di negeri orang.

Kenyataan yang muncul ke permukaan sebagai akibat dari semakin tergerusnya nilai budaya setempat atau lokal adalah posisinya yang semakin termarginalkan terutama di mata generasi muda. Mereka menganggap nilai budaya tradisional adalah sesuatu yang kuno dan ketinggalan jaman serta sudah tidak mampu untuk bersaing ditengah-tengah persaingan global. Karena mereka bertanggung bahwa segala sesuatu yang datang dari luar adalah baik dan harus diikuti bahkan dijadikan pegangan hidup sehari-hari. Padahal, dalam kenyataannya tidak semua nilai yang masuk dari luar adalah positif bahkan lebih banyak yang negatif dan bertentangan dengan norma dan nilai budaya lokal.

Penggeseran nilai budaya setempat atau lokal dapat kita lihat dari semakin menggejalanya budaya negatif yang terjadi di tengah masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, diantaranya :

1. Perilaku fandalisme atau holojanisme seolah sudah menjadi bagian dalam kehidupan Masyarakat, terutama generasi muda. Pengrusakan dan penjarahan terhadap hak orang lain seolah menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sebagian kelompok anak muda dalam melampiaskan kekesalannya, bahkan tidak sedikit nyawa orang lain jadi sasaran.
2. Menurunnya [rasa](#) bangga dan rasa memiliki terhadap nilai – nilai yang terkandung

dalam walima.

3. Perilaku ini tampak dari menurunnya rasa peduli sebagian generasi muda kita terhadap nilai-nilai budaya walima
4. Semakin melunturnya semangat kebersamaan dan kerukunan pada generasi muda.

Meskipun dengan perubahan tersebut Masyarakat Desa Bongo dalam melaksanakan ritual perayaan Walima ini tidak mengharapkan mendapatkan imbalan berupa materi atau sejenisnya. Bagi masyarakat Desa Bongo, mereka melakukan ini semata-mata dilandasi rasa ikhlas dan khidmah. Selain itu masyarakat Desa Bongo melakukan perayaan Walima ini sebagai bentuk aplikasi dari ajaran nenek moyang yaitu aktif berbuat baik untuk kemaslahatan umat. Hal ini sejalan dengan prinsip yaitu tidak mementingkan diri sendiri untuk keuntungan pribadi dan ikhlas serta menjadi abdi yang baik dengan setia dan aktif melakukan tugas sosial dalam hierarki sosial.

Prinsip hormat dan kerukunan seperti yang dipaparkan Geertz (Magnis, 2001 :32) juga menjadi nilai yang melandasi ritual perayaan Walima. Prinsip rukun disini adalah bersatu dalam maksud saling membantu. Masyarakat harus menjadi masyarakat yang mengetahui dan memahami identitas nilai-nilai budaya lokal yang berkembang didaerah, sebagai karekteristik utama yang membedakan dengan daerah lain. Jika dicermati bahwa nilai budaya merupakan potensi bangsa yang harus dilestarikan keberadaanya.

Pelestarian dan pengembangan budaya daerah sebagai satu asset bangsa, perlu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Hal ini bertujuan untuk

meningkatkan ketahanan budaya masyarakat, sehingga budaya bangsa tidak terlindas oleh derasnya arus globalisasi yang membawa berbagai macam pengaruh dan dampak bagi kehidupan masyarakat. Disamping itu pelestarian dan pengembangan budaya bangsa dilaksanakan untuk kepentingan pariwisata, yang dapat meningkatkan citra daerah maupun tarat hidup masyarakatnya. Untuk itu perlu adanya kesadaran dan komitmen bersama dari seluruh komponen bangsa untuk tetap melaksanakan pembangunan kebudayaan ini dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Berdasarkan pada latar belakang diatas muncul penasaran penulis untuk lebih mendalami budaya Walima didesa Bongo dengan mengangkat judul penelitian "**Studi Deskriptif Nilai-Nilai Budaya Walima Bagi Pemberdayaan Masyarakat Desa Bongo**".

1.2 Fokus Masalah

Untuk mengarahkan fokus penelitian maka secara rinci pertanyaan penelitian dipaparkan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai budaya walima bagi pemberdayaan masyarakat Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo ?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk walima yang dilaksanakan masyarakat desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo ?

3. Faktor-faktor apakah yang menghambat masyarakat dalam pembuatan walima ?
4. Upaya-upaya apakah yang dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Walima bagi pemberdayaan masyarakat desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman nilai-nilai budaya walima bagi pemberdayaan masyarakat desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk walima yang dilaksanakan masyarakat desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menghambat masyarakat dalam pembuatan walima.
4. Untuk mendeskripsikan upaya mempertahankan nilai-nilai budaya Walima bagi pemberdayaan masyarakat desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.

1.4 Manfaat penelitian

Peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut;

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan pendidikan luar sekolah.

2. Bagi Masyarakat, sebagai sumbangan informasi dan pengetahuan bagi segenap masyarakat untuk tetap menjaga nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam tradisi budaya walima.
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat berguna untuk melestarikan nilai-nilai budaya walima.
4. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lanjut yang ingin mengembangkan penelitian serta sebagai bahan dokumentasi untuk penelitian lebih lanjut.